

Mengetahui larva Cacing pada Ikan

MAKAN ikan sangat baik bagi kesehatan, karena merupakan salah satu sumber protein hewani bagi manusia. Hal tersebut dengan syarat daging ikan yang akan dimakan tersebut benar-benar telah dimasak secara sempurna. Masalahnya akan timbul bila daging ikan itu dikonsumsi dalam keadaan tidak/kurang matang, sebab kemungkinan dalam daging ikan itu terdapat larva-larva cacing yang infeksi terhadap manusia sangat memungkinkan sekali.

Menurut Sahat Ompusunggu (1996), perlu disadari bahwa ikan bisa berperan sebagai hospes perantara dalam siklus hidup cacing-cacing tertentu. Pada tubuh ikan, cacing masih dalam bentuk/stadium larva namun bila masuk ke tubuh manusia melalui makanan daging ikan mentah atau kurang matang, larva cacing akan berkembang dan menjadi dewasa.

Dalam konteks itu, manu-

sia disebut hospes definitif. Dan ada kalanya pada jenis cacing tertentu, manusia bisa berperan sebagai hospes paratenik karena larva cacing masuk ke tubuh manusia akan tetap hidup, namun tidak mampu untuk berkembang menjadi cacing dewasa.

Beberapa cacing yang ditularkan melalui ikan, antara lain: Pertama, golongan Nematoda, seperti familia *Anisakidae*, *Gnathostoma*, dan *Capillaria philippinensis*. Kedua, golongan Trematoda. Di Indonesia terdapat beberapa spesies cacing trematoda yang ditularkan ikan, seperti *Haplorchis yokogawai* dan *Heterophyes heterophyes*. Ketiga, golongan Cestoda. Di antara sekian banyak jenis cestoda, yang menggunakan ikan sebagai hospes perantara kedua adalah genus *Pseudophyllidea*. Pertanyaannya adalah bagaimana caranya agar kita menemukan adanya larva cacing dalam tubuh ikan tersebut?

**

MENURUT WHO (1995) dalam *Control of Foodborne Trematode Infections*, disebutkan ada dua metoda yang bisa digunakan untuk menemukan adanya larva cacing dalam tubuh ikan. Pertama, menggunakan metoda tekanan. Adapun langkahnya meliputi:

1. Tubuh ikan dipotong menjadi empat bagian: sirip, sisik, jaringan subkutan, dan daging. Setiap bagian diperiksa dengan metoda tekanan untuk menentukan distribusi larva. Penambahan beberapa tetes air suling atau garam faali adalah penting, terutama untuk bagian sirip dan sisik.

2. Sirip, setelah penambahan beberapa tetes air suling atau air garam faali, masing-masing sirip ditekan antara dua kaca benda (ukuran 50 X 90 mm). Untuk sisik ikan caranya dilepaskan dari kulitnya dan dideretkan dalam satu lapis di atas kaca benda. Setelah ditetesi air suling atau air garam faali, tutup dengan kaca benda lainnya.

Pada jaringan subkutan, caranya sepotong jaringan subkutan ditekan di antara dua kaca benda, jaringan ikan jangan sampai melewati batas tepi kaca benda. Dan untuk bagian daging, irisan daging ikan tipis-tipis ditekan di antara dua kaca benda. Cara pemeriksaan di

bawah mikroskop adalah sama yaitu lihat dengan pembesaran lemah (30 X atau 50 X) dengan mikroskop binokuler (baca: *dissecting streomicroscope*).

3. Identifikasi spesies larva cacing secara morfologis berdasarkan ukuran

dan bentuk kistanya serta gambaran karakteristik organ dalamnya. 4. Hitung jumlah seluruh larva dengan cara mengalikan berat ikan dalam gram dengan jumlah larva yang ditemukan dalam tiap gram daging ikan. 5. Pisahkan larvanya dari daging dengan teknik cernaan. Bila diperlukan hanya contoh larva saja, larva dapat dipisahkan dengan menggunakan forsep dan jarum seksi.

*larva dapat
dipisahkan
dengan
mengguna-
kan forsep
dan jarum
seksi*

Kedua, metoda cernaan. Langkahnya adalah: 1. Tubuh ikan dipotong menjadi lima bagian (kepala, badan anterior, badan posterior, ekor, dan jaringan subkutan). Setiap bagian tersebut secara terpisah dicerna dengan getah lambung buatan dan larva yang ditemukan dihitung untuk menentukan penyebaran larvanya. Lalu, lakukan langkah-langkah berikut ini untuk semua bagian, yaitu:

1. Sepotong besar daging ikan (10-20 gr) digiling lalu dicampur dengan 200-300 ml getah lambung buatan (0,6% HCl dan 1% pepsin dalam air suling).

2. Campuran tersebut lalu diinkubasi dalam suatu tabung dengan pecahan-pecahan gelas pada suhu 37 derajat celsius selama 3-4 jam dengan sekali-kali mengaduknya atau menggunakan adukan batang magnet dalam tabung dan tabungnya ditempatkan di atas pelat pengaduk. (Catatan: bila yang digunakan adalah adukan magnet dan bila daging ikan lunak, maka lamanya inkubasi kurang dari 3 jam).

3. Pisahkan larva yang telah terbebas itu dari sampah daging dengan cara sedimentasi yang berulang dalam air suling hingga supernatan menjadi jernih. Larutan biasanya membutuhkan paling tidak tiga kali penjernihan.

4. Deteksi parasit dapat dipermudah dengan cara memin-dahkan sediaan tersebut ke dalam cawan berwarna gelap atau menempatkan tabung diatas sepotong kertas berwarna gelap.

5. Ambil larva-larva yang terbebas tersebut dan kumpulkan dalam cawan gelas kecil. Lalu, periksa di bawah mikroskop dan hitung larvanya.

Akhirnya, kita harus waspada sebelum mengonsumsi ikan. Jangan sampai tujuan kita makan ikan yang sebenarnya untuk mendapatkan protein hewani, tapi justru yang didapat adalah larva cacing yang ikut termakan.***

Arda Dinata,

Endang Puji Astuti,

Loka Litbang P2B2 Ciamis, Balitbang Kesehatan Depkes.